UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia akan tampak apabila pada dirinya melekat akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi manusia yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah kepada manusia.

Akhlak adalah suatu "gerakan" dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak baik. Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya, tidak dibina unsur-unsur baik yang ada padanya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat yang disebut sebagai akhlak buruk.[1]

Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslim untuk senantiasa membina serta menanamkannya di dalam jiwa manusia. Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan keutamaan dirinya dan mengukur



[1] Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup (Minhajul Muslim) Thaharah, Ibadah, dan Akhlak, (Terj. Rachmat Djatnika, dkk),* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 337

keislaman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya. Allah SWT sendiri memuji Rasul-Nya Muhammad SAW lantaran kebaikan beliau. Sebagaimana dalam firman-Nya :

*Artinya : "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti Agung…." (Q.S. al-Qalam : 4)*[2]

Mengapa kita lahir di dunia? Apakah yang menjadi tujuan hidup kita? Kemana kita akan pergi setelah kita mati? Pertanyaan-pertanyaan prinsip itu seringkali mengusik pikiran kita, dan kita harus mampu menjawabnya. Apabila gagal, tidak mustahil hal itu akan menyebabkan kita menderita konflik batin yang rumit dan menanggung beban psikologis yang berat sepanjang hidup. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan hal itu menjadi sebuah stres yang mendalam dan melahirkan sikap putus asa.

Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutib oleh Abd Wahab dan Umiarso mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[3]

Kecerdasan spiritual adalah salah satu upaya yang bisa digunakan untuk menata spiritual manusia guna mencapai makna hidup. Kecerdasan spiritual berfungsi mengintegrasikan *Emotional Quotient* (EQ) dan

---

[2] R.H.A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta : Depag RI, 1971), 960

[3] Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 49

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*Intelligence Quotient* (IQ) yang merupakan potensi dalam diri manusia, sehingga manusia akan mempunyai nilai moralitas yang tinggi.[4]

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran.[5] Dengan kecerdasan emosional, membuat orang paham apa yang dirasakan orang lain dan mendorong perilaku positif. Dan dengan spiritual membuat orang bisa memaknai hidup dengan lebih bijaksana.

Gambaran hidup masyarakat modern sekarang ini dimana krisis global yang sedemikian kompleks dan multidimensional yang segi-seginya sudah merambah setiap sudut kehidupan kita mulai dari kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, politik, dan bahkan merasuk ke dalam krisis moral, intelektual, dan krisis spiritual sekaligus.[6] Krisis spiritual ini ditandai dengan hidup tak bermakna. Kehendak hidup bermakna inilah yang sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkit manusia modern dewasa ini. Apabila gagal, mereka tidak saja gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, melainkan juga mereka sudah gelap dengan diri mereka sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa semakin lama kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak atau hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual. Hal ini dibuktikan dari fenomena yang terjadi di masyarakat banyak terjadi perkelahian, narkoba dll.

---

[4] *Ibid...,* 5

[5] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power : Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), 65

[6] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual ; Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ,* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 2-3

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka misi Rasulullah SAW itu sendiri keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia. Jadi apabila akhlak menjadi dasar pengembangan kecerdasan spiritual maka manusia akan dapat menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari karena muara kecerdasan spiritual adalah akhlak yang mulia (perilaku yang baik). Akhlak inilah yang membantu manusia lebih memaknai hidupnya, dan dapat menghantarkan manusia kepada sumber kebahagiaan yang hakiki yaitu Allah SWT. Hidup berbahagia adalah hidup sejahtera dan diridhai Allah SWT serta disenangi oleh sesama makhluk.[7]

Data diatas merupakan salah satu contoh dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Hal itu terjadi karena para pelajar belum bisa mengelola kecerdasan spiritual yang telah dimilikinya dengan baik. Sehingga, tindakan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

Berangkat dari permasalahan diatas, pendidikan madarasah merupakan pendidikan yang berperan aktif dalam proses pembentukan manusia insan kamil. Karena pendidikan Islam adalah segala upaya proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individual maupun secara sosial, untuk mengarahkan potensi, atau fitrahnya melalui proses intelektual maupun spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan dunia akhirat.

[7] Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1989), 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Memang belakangan ini banyak sekali keluhan yang muncul berkaitan dengan perilaku remaja madarasah yang kurang terpuji seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas.[8] Kenakalan remaja tersebut biasanya berkembang menjadi kejahatan dan kebrutalan remaja. Dan keadaan itu sangat memprihatinkan kalangan orang tua, pemerintah dan masyarakat luas. Perilaku/akhlak pada remaja memang sangat mencemaskan, karena mereka merupakan tunas-tunas muda yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan membela keadilan dan kebenaran. Tanggung jawab dari semua masalah pendidikan tersebut melibatkan semua pihak untuk menanganinya, yaitu pihak keluarga, madarasah dan masyarakat. Ironisnya, fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa telah terjadi degradasi moral, tayangan Televisi, kupasan media cetak, berita di dalam internet marak dengan berita-berita tentang sikap-sikap negatif, seperti tidak menghargai, dan menghormati kepada para guru-guru, bahkan sampai terjadi perkelahian, tawuran, pelecehan, pemerkosaan dan juga pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik di jenjang Madarasah Ibtidaiyah (MI), Madarasah Tsanawiyah (MTs), Madarasah Aliyah (MA) di kota Pekanbaru ini. Hal ini merupakan indikasi merosotnya moralitas yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral. Sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non manusiawi, dan inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

[8]. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafino Persada, 1996), hal. 289

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam proses pembelajaran guru dan anak didik merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Kerjasama semua komponen itu menciptakan situasi pengajaran yang mengisi perjumpaan guru dan peserta didik atau peserta didik dan guru dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.[9] Dalam interaksinya, kehadiran guru bersama-sama anak didik di sekolah, dalam jiwanya semestinya sudah tertanam niat untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, memiliki sikap, watak dan kepribadian yang baik, cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an : surat al-Akhzab ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الأخر وذكر الله كثيرا.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosullulah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*[10]

Dari beberapa uraian di atas juga dapat diketahui bahwa remaja sangat identik dengan anak didik dibangku Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Sedangkan pada usia peralihan tersebut mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan baik itu teman bergaul, kemajuan teknologi atau internet, media masa dan cetak, orang tua, guru atau mungkin fenomena kehidupan bermasyarakat yang tentu saja semua mempunyai dampak dan tidak semuanya ke arah yang positif. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak ditingkat Madrasah Aliyah sangat urgen dalam membentuk pola pikir anak didik yang nantinya akan ada aktualisasi dari kurikulum pendidikan agama Islam tersebut ke dalam perilaku anak didik, sehingga setiap yang hendak dikerjakan akan

[9]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 189
[10]Departemen Agama, *Al-Qur'an Surat al-Ahzab* 53: 12, hal. 670

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dilihat terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari situ ajaran agama Islam akan menjadi sebuah landasan dan pegangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya guru akidah akhlak sangat diperlukan agar dapat merubah perilaku yang menyimpang nilai agama, baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan agama disesuaikan pada sifat pesan yang disampikan. Tingkat perkembangan jiwa siswa dan kreasi guru sangatlah berpengaruh dalam aplikasinya.[11]

Dalam konteks sekolah, bagaimanapun upaya interaksi positif diciptakan dan dilakukan oleh guru, perilaku yang tidak baik masih dapat muncul. Setiap masalah yang muncul, guru pun harus mampu menanganinya dengan cara efektif dan tepat waktu. Masalah seperti ini bukan hanya terjadi karena faktor lingkungan sekolah, tetapi juga keluarga bisa menjadi penyebab utama. Peserta didik menjadi tanggung jawab guru untuk diajari akan kebenaran dan kebaikan yang seharusnya. Baik atau buruk perilaku siswa, tugas guru disekolah untuk merubah yang buruk dan memelihara yang baik dari siswa.

Sejauh pengamatan peneliti, akhlak Peserta didik Madarasah Aliyah masih ada yang di benahi. Pada kenyataannya, gurupun menghadapi kendala dalam upaya pembinaan akhlak anak. Sering terlihat guru yang merasa kecewa dengan prilaku-prilaku anak didiknya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti saat belajar berlangsung ada siswa yang ribut, tidak mendengar apa yang dijelaskan oleh gurunya dan tidak sopan terhadap guru-gurunya

[11]Acmad Fhatoni Ibrahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Tulungagung: CV Barokah), hal. 67

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengganggu teman. Selain itu dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah ada Peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin menggali data yang lebih otentik lagi tentang pentingnya akhlak dalam hubungannya dengan kecerdasan spiritual dalam tesis yang berjudul : **"Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madarasah Aliyah Al-Ikhwan dan Madarasah Aliyah Al-Munawwarah Pekanbaru.**

**B. Penegasan istilah**

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul proposal tesis ini secara konseptual dan operasional. Adapun istilah tersebut sebagaimana berikut:

a. Upaya Guru

Upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan".[12]

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaqul karimah belajar peserta didik.

[12] Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Modern English Press,1992), h. 1187.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pada umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yaitu yang berkenaan dengan pengetahuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa :

"Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain".[13]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlak.

b. Pembentukan Akhlak

[13] Roestiyah NK., Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), cet. keenam, h.175

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pembentukan akhlak adalah proses atau cara membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.[14]

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.[15]

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustin adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikiran tauhid (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.[16]

Dari uraian beberapa tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi, memecahkan, dan menempatkan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dialami ke dalam konteks yang lebih luas, lebih kaya, lebih mendalam dan lebih bermakna demi sumber kebahagiaan sejati yaitu Allah SWT.

d. Peserta Didik

[14] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq,* (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), 2

[15] Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual...* 49

[16] Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual : ESQ,* (Jakarta : Arga, 2002), 57

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[17] Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".[18] Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[19] Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan

[17] Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

[18] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

[19] Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.[20]

C. **Permasalahan**

1. Identifikasi Masalah

   a. Peran madarasah dalam pembentukan akhlak belum maksimal.

   b. Peran orang tua dan dalam pencegahan kenakalan remaja sangat kurang.

   c. Cara orang tua memberikan bimbingan kepada anak remaja belum tepat.

2. Pembatasan Masalah

Adapun Batasan Masalah dari penelitian ini yaitu hanya difokuskan pada Penelitian ini di fokuskan pada proses pembentukan akhlak peserta didik dalam pembelajaran di kelas, Upaya pembentukan akhlak peserta didik dalam kegiatan ekstrakulikuler, proses pembentukan akhlak peserta didik di luar sekolah di Madarasah Aliyah Al-Ikhwan dan Madarasah Aliyah Al-Munawwarah Kecamatan Tenayan Raya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

[20] Departemen Agama, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, (t.tp., Direktorat Jenderal KelembagaanAgama Islam, 2005), h. 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2. Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakulikuler .
3. Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjelaskan

a. Untuk mengetahui upaya guru dalam memaksimalkan pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di kelas di Madarasah Aliyah Al-Ikhwan dan Madarasah Aliyah Al-Munawwarah Pekanbaru.
b. Untuk mengetahui upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakulikuler di Madarasah Aliyah Al-Ikhwan dan Madarasah Aliyah Al-Munawwarah Pekanbaru.
c. Untuk menjelaskan bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah di Madarasah Aliyah Al-Ikhwan dan Madarasah Aliyah Al-Munawwarah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah ilmiah mengenai upaya pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Kepala Sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kualitas madrasah.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan mempunyai spiritual tinggi

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna bagi dunia pendidikan

d. Bagi perpustakaan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau, yakni untuk dijadikan sebagai literatur dibidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.